

Analisis Nilai Feminisme dalam Lirik Lagu *Perempuan dan Matriarkey* Karya Kezia Rantung dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra dalam Kurikulum Merdeka

Sagita Bin Ali^{1*)}, Uus Martius Kamajaya Al Katuuk², Intama Jemy Polii³

¹²³⁾ Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: sagitabinali82@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 01 Maret 2024

Derivisi: 17 Maret 2024

Diterima: 11 April 2024

KATA KUNCI

Nilai Feminisme,
Pembelajaran Sastra,
Kurikulum Merdeka,
Lirik Lagu,
Kezia Rantung

ABSTRAK

Penelitian ini disusun untuk menganalisis nilai feminisme dalam lirik lagu *Perempuan dan Matriarkey* karya Kezia Rantung serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber asli yaitu lirik lagu *Perempuan dan Matriarkey* karya Kezia Rantung. Selanjutnya, sumber-sumber sekunder diambil dari beberapa sumber antara lain beberapa buku, e-book, jurnal, artikel, dan internet. Setelah mengumpulkan data dari beberapa sumber, peneliti menganalisis data tersebut. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti mendengarkan lirik lagu dengan seksama. Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan pencipta lagu untuk memperkuat informasi mengenai lirik lagu tersebut serta makna-makna dari lirik lagu tersebut, kemudian peneliti menelusuri isi informasi dari lirik lagu tersebut, setelah itu peneliti menganalisis secara teratur dan menyeluruh, kemudian menandai data-data yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lagu *Perempuan dan Matriarkey* karya Kezia Rantung mencerminkan nilai-nilai feminisme. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai kemandirian ruang, nilai feminisme pembebasan perempuan, nilai feminisme kekuatan fantasi dan imajinasi, serta nilai feminisme keterbatasan perempuan. Hal tersebut menghasilkan pengajaran sastra mengintegrasikan pandangan feminis dan mempertimbangkan peran serta pengalaman perempuan. Ini penting dalam kurikulum merdeka, dalam membantu mahasiswa memahami isu-isu kesetaraan gender dan pengalaman perempuan, serta menganalisis karya sastra secara kritis dari perspektif feminis.

KEYWORDS

Feminism Value,
Literature Learning,
Merdeka Curriculum,
Song Lyrics,
Kezia Rantung

ABSTRACT

This study was designed to analyze the value of feminism in the lyrics of the song *Perempuan dan Matriarkey* by Kezia Rantung and its implications for literature learning in the Merdeka Curriculum. This research uses descriptive qualitative research methods. The data source in this study uses primary data. Primary data is data obtained from the original source, namely the lyrics of the song *Perempuan dan Matriarkey* by Kezia Rantung. Furthermore, secondary sources are taken from several sources including several books, e-books, journals, articles, and the internet. After collecting data from several sources, researchers analyzed the data. The data analysis process was carried out through several steps. First, researchers listened carefully to the song lyrics. After that, the researcher conducted an interview with the songwriter to strengthen information about the song lyrics and the meanings of the song lyrics, then the researcher traced the information content of the song lyrics, after which the researcher analyzed regularly and thoroughly, then marked the data related to the research topic. The results of this study show that the song *Perempuan dan Matriarkey* by Kezia Rantung reflects the values of feminism. These values include the value of spatial independence, the feminist value of women's liberation, the feminist value of the power of fantasy and imagination,

and the feminist value of women's limitations. This results in the teaching of literature integrating feminist views and considering women's roles and experiences. This is important in an independent curriculum, in helping students understand issues of gender equality and women's experiences, as well as critically analyze literary works from a feminist perspective.

PENDAHULUAN

Lagu *Perempuan* karya Kezia Rantung yang ditulis pada tahun 2018 merupakan karya pertamanya bersama grup band Sajak Minor. Lagu ini mengangkat tema tentang kelemahan perempuan, yang sebenarnya merupakan kekuatan tersendiri bagi mereka. Perempuan dituntut untuk menampilkan senyum palsu untuk menyembunyikan kesulitan yang mereka hadapi. Lagu ini ditujukan untuk ibu, sahabat wanita, pacar, dan para wanita kuat di sekitar kita. Selanjutnya, lagu *Matriarkey* yang ditulis pada tahun 2022 menyampaikan pesan tentang pentingnya kebebasan dalam segala hal, khususnya dalam konteks lirik yang mengacu pada Dewi Karema. Lirik lagu ini menekankan pentingnya bekerja di bawah perlindungan Dewi Karema sambil mendukung prinsip-prinsip feminis. Dalam konteks masyarakat Minahasa, lagu ini menggambarkan pentingnya upaya sosial dan advokasi untuk melawan ketidakadilan gender, memberdayakan perempuan, dan memperjuangkan hak-hak mereka. Pesan yang disampaikan dalam lirik lagu ini selaras dengan tema lagu secara keseluruhan.

Lirik lagu adalah ekspresi pribadi seseorang tentang pengalaman yang dilihat, didengar, atau dialaminya. Penyair atau pencipta lagu menggunakan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan pada lirik atau syair lagunya. Awe (2003) menjelaskan bahwa permainan bahasa tersebut meliputi permainan vokal, gaya bahasa, dan penyimpangan makna kata, yang diperkuat dengan melodi dan notasi musik yang sesuai dengan lirik lagu. Definisi lirik atau syair lagu serupa dengan definisi puisi, sebagaimana yang dikatakan oleh Van (1989), yang juga mencakup ungkapan-ungkapan seperti pepatah, pesan iklan, semboyan politik, syair lagu pop, dan doa-doa. Lagu yang merupakan hasil dari penyatuan unsur musik dan lirik atau syair merupakan bentuk komunikasi massa yang penting, di mana lirik lagu juga berfungsi sebagai media penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media massa.

Menurut Sudjiman yang dikutip oleh Putri (2020), lirik adalah puisi yang terdiri dari kata-kata dalam sebuah lagu, mengungkapkan perasaan pengarangnya. Lirik lagu tidak hanya sekadar rangkaian kata, tetapi juga memuat makna yang dalam dan bermakna bagi para pendengarnya. Dengan demikian, lirik lagu adalah cara seorang pencipta lagu berkomunikasi dengan pendengarnya, menyampaikan pengalaman batin yang mendalam dan penuh nuansa. Lirik lagu dapat dianggap sebagai cerminan perjuangan perempuan, yang menyajikan wawasan tentang kesulitan yang mereka hadapi dan seringkali diselesaikan dalam narasi yang didominasi oleh sudut pandang para pekerja seks. Oleh karena itu, nilai feminisme dapat dieksplorasi secara jujur dalam lirik lagu, menyoroti isu-isu seperti norma gender, orientasi seksual, dan citra tubuh.

Feminisme, yang berasal dari bahasa Latin *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan, merupakan gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara wanita dan pria. Menurut Hannam (2007), feminisme dapat diartikan sebagai "pengakuan akan ketidakseimbangan kekuatan antara kedua jenis kelamin, dengan perempuan berada dalam peran yang lebih rendah dari pada pria." Aliran feminisme bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan agar mendapatkan perlakuan yang sama tanpa adanya diskriminasi. Hal ini disebabkan oleh sejarah yang telah membuktikan bahwa hak-hak perempuan seringkali diabaikan, baik dalam lingkup keluarga maupun hukum, dan negara seringkali gagal melindungi hak-hak perempuan dengan aturan hukum yang ada, padahal perempuan rentan terhadap pelanggaran yang merugikan. Ini terjadi karena perempuan secara esensial dianggap lebih lemah dibandingkan dengan pria. Dengan demikian, feminisme mempermasalahkan bagaimana memposisikan perempuan dalam masyarakat.

Feminisme merupakan gerakan yang memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki oleh kaum perempuan secara umum, yaitu persamaan derajat dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan nasibnya dalam berbagai aspek kehidupan. Kaum perempuan seringkali menduduki posisi yang lebih rendah dalam masyarakat, bahkan disebut sebagai "*the second sex*" atau warga kelas dua, yang mencerminkan adanya diskriminasi gender yang merugikan. Wallstonecraft (1992) mengartikan feminisme sebagai gerakan emansipasi wanita yang dengan lantang menuntut perbaikan kedudukan perempuan serta menolak perbedaan derajat antara laki-laki dan perempuan. Nilai-nilai feminisme juga sering diangkat oleh para penyair dan musisi yang peduli terhadap citra perempuan

yang harus diperjuangkan, mencerminkan nilai-nilai seperti emansipasi wanita, peningkatan status perempuan, penolakan terhadap perbedaan derajat gender, dan pentingnya citra perempuan yang positif.

Penelitian ini memperkuat landasan dengan mengacu pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Putri (2020) dan Sari (2023). Penelitian pertama oleh Putri (2020) meneliti makna dan bentuk bahasa dalam lirik lagu Fourtwnty dari album *Ego dan Fungsi Otak*. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dari gaya bahasa yang ditemukan dalam tujuh lirik lagu tersebut, termasuk majas penegasan, perbandingan, sindiran, sarkasme, pleonasme, dan melebih-lebihkan. Sementara itu, penelitian kedua oleh Sari (2023) memfokuskan pada pesan yang ingin disampaikan oleh lirik dan video musik lagu *Tutur Batin* karya Yura Yunita. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik semiotika Roland Barthes untuk mengeksplorasi penggambaran feminisme dalam video musik tersebut. Kedua penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, dengan penelitian pertama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan penelitian kedua menerapkan analisis semiotik. Meskipun fokus dan subjek penelitian berbeda, penelitian ini mengeksplorasi nilai feminisme dalam lirik lagu *Perempuan* dan *Matriarkey* karya Kezia Rantung. Pendekatan metodologi feminis Virginia Woolf digunakan untuk menganalisis lirik lagu, sementara analisis dilakukan terhadap gaya bahasa dalam lirik lagu pertama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan berbagai pendekatan analisis yang berbeda untuk memperkaya pemahaman tentang nilai feminis yang tersirat dalam karya sastra musik.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai feminisme yang terkandung dalam lirik lagu *Perempuan* dan *Matriarkey* karya Kezia Rantung, serta mengimplikasikan nilai feminisme yang terkandung dalam lirik lagu *Perempuan* dan *Matriarkey* karya Kezia Rantung dalam pembelajaran sastra Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian diharapkan dapat berguna dan memberikan wawasan yang bermanfaat bagi para praktisi dalam bidang karya seni yaitu lagu serta diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam penelitian rancangan sastra, khususnya apresiasi lagu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan fokus pada metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini sesuai dengan analisis deskriptif kualitatif yang diuraikan oleh Sugiyono (2012), yang menekankan pemahaman mendalam terhadap data kualitatif yang terkumpul. Analisis tersebut tidak bertujuan untuk membuat generalisasi atau kesimpulan umum, melainkan untuk memberikan deskripsi yang komprehensif, mendetail, dan terperinci terkait dengan topik yang diteliti. Dalam konteks ini, data yang terkumpul dieksplorasi secara rinci dengan menggunakan bahasa verbal. Dalam penelitian kualitatif, terdapat lebih dari satu realitas, dan setiap peneliti mengkonstruksi realitas sesuai dengan pandangan dan kerangka acuan mereka. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami dunia yang kompleks, dengan data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2004), data tersebut menjadi kunci dalam penelitian ini, karena merupakan representasi verbal dan visual dari subjek penelitian, tidak terbatas pada angka-angka.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber primer, yaitu lirik lagu *Perempuan* dan *Matriarkey* karya Kezia Rantung, sementara sumber-sumber sekunder digunakan sebagai pendukung. Sumber sekunder tersebut mencakup berbagai buku, ebook, jurnal, artikel, dan informasi dari internet. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti mendengarkan dengan seksama lirik lagu tersebut, kemudian melakukan wawancara dengan pencipta lagu untuk memperkuat informasi mengenai makna lirik. Proses selanjutnya melibatkan penelusuran informasi dari lirik lagu, analisis secara teratur dan menyeluruh, serta penandaan data yang relevan dengan topik penelitian. Proses analisis ini dilakukan secara mendalam dengan menerapkan teori feminisme dari Woolf (1929), yang menekankan pentingnya kesetaraan gender dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas dan eksplorasi potensi manusia dalam berbagai bentuknya.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini peneliti mengidentifikasi data yang terdapat dalam lirik lagu *Perempuan* dan *Matriarkey* karya Kezia Rantung. Tujuan feminisme sendiri adalah untuk menyeimbangkan feminis, keterkaitan gender. Dalam arti yang lebih luas, adalah gerakan feminis perempuan untuk menolak segala sesuatu yang terpinggirkan, disubordinasikan dan direndahkan oleh budaya dominan,

baik dalam politik dan ekonomi serta kehidupan sosial pada umumnya. Melihat bahwa teori feminisme merupakan gerakan perempuan untuk menolak segala sesuatu yang terpinggirkan, direndahkan baik secara politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial. Secara umum hubungan antara teori feminisme dengan lirik lagu yang berjudul *Perempuan Karya* Kezia Rantung ini memiliki makna mendalam yang membahas mengenai penggambaran terhadap perempuan. Berikut disajikan lirik lagu *Perempuan* dan *Matriarkey* dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Lirik Lagu *Perempuan* dan *Matriarkey* karya Kezia Rantung

Lirik Lagu <i>Perempuan</i>	Lirik Lagu <i>Matriarkey</i>
Sorot berwatak tegar Lampau mimpi yang hingar Parara huuu pararara huuu	Maksud merantau mencari jati diri Biar bisa bayar cash mulut-mulut orang iri Tugas kuliah lanjut Nongki masa kini Proses-proses babat habis hingga tiba Daerah Istimewa berpayung renjana Teduh senyum sampai sederhana Dibuai tata krama, legowo tabah Wis maem diangkringan ora lupa bercengkrama
Lihatmu ku kuat lihatmu ku tegar Lihat mu ku kuat. Lihatmu ku tegar ... Tidak aku perempuan Si puan bertopeng tebal Yang dukanya meleleh dibalik paras bersolek Yang dukanya menyamar gelak dan tawa yang tangisannya... Merambat rintih dalam bungkam... (Kezia Rantung, 2021)	Akan ada saat dimana aku melepas topengku Tanpa berpura aku akan menerima segala Pahit dan menelan itu dengan mentah-mentah Pahit dan menelan itu dengan mentah-mentah Sesekali hampa sesekali menggema Sana, sini, seni, mata dimanja apik punya Eits jangan salah, Bau basah Minahasa beria tak mau dilupa Berkarya dalam lindungan Dewi Karema Mapalus tanda torang samua basudara, Garang penari kabasaran banteng Moraya, Pakat cingkeh pala deng kopra Jang berani ngana lupa Cakalang sous, dabu-dabu ikang roa, Nda tarasa Desember so ja ba jaga-jaga Kampung so bobow kukis "hedeh" Pemar kita so ba inga I Yayat U Santi Wewene keter Minahasa (Kezia Rantung, 2022)

Nilai Feminisme Kemandirian Ruang Doministik Publik

Lirik Lagu *Perempuan*

Nilai feminisme dari kemandirian ruang mengacu pada inisiatif untuk mengembangkan pengaturan di mana perempuan memiliki akses, kontrol, dan kebebasan penuh untuk mengambil bagian dan berkontribusi tanpa batasan atau diskriminasi berbasis gender. Hal ini berdasarkan pada Rovert Havighurst dalam Desmita (2012) menyatakan empat jenis kemandirian, yakni:

1. Kemandirian emosi
2. Kemandirian ekonomi
3. Kemandirian intelektual; dan
4. Kemandirian sosial.

Prinsip-prinsip ini merupakan cerminan dari konsep kemandirian ruang yang memberdayakan perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam desain, manajemen, dan pengelolaan lingkungan yang mendorong kemajuan dan kesetaraan gender. Hal tersebut mencakup lirik dari bait 1 pada lagu "*Perempuan*" di bawah ini:

*"Sorot berwatak tegar
Lampau mimpi yang hingar"*

Pada Lirik “*Sorot berwatak tegari*” bermakna perempuan kuat yang memiliki sifat yang keras sekilas dari wajah yang kaku, kejut, atau keras. Sementara itu untuk lirik “*Lampau mimpi yang hingar*” bermakna perempuan yang merelakan mimpinya pergi dengan tambahan kata *hingar* yang bermakna bising atau hiruk pikuk kata tersebut menunjukkan keadaan yang ramai sekali. Lirik tersebut menggambarkan representasi perempuan yang hebat dimana dia merelakan mimpinya pergi dengan keadaan yang tegar atau kuat. Pada lirik tersebut perempuan digambarkan harus kuat dengan tekanan yang ada, perempuan yang digambarkan tersebut harus mengorbankan segala mimpi demi masa depan seseorang entah itu dari keluarga atau pun sahabat dan lainnya.

Lirik ini juga merepresentasikan kemandirian emosi perempuan dalam mengintuisi emosi saat dirinya berada dalam disituasi yang tidak diinginkannya. Situasi yang memaksanya untuk terus melanjutkan kehidupan dan tetap menjadi perempuan yang bersifat kaku, kejut, atau keras. Lirik tersebut menunjukkan nilai feminisme terhadap perempuan di mana pentingnya memastikan bahwa perempuan memiliki akses yang sama ke semua jenis ruang tanpa adanya tekanan dari segi apapun.

Lirik Lagu Matriarkey

Komponen utama dalam meningkatkan status perempuan adalah meningkatkan status mereka melalui pelatihan, peningkatan kesadaran, pendidikan, dan literasi. Menurut Rahman (2020), upaya perempuan untuk melengkapi diri mereka sendiri dan diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup mereka sendiri adalah hal yang membentuk status mereka yang bermartabat. Seperti lirik lagu di bawah ini:

*“Maksud merantau mencari jati diri
Biar bisa bayar cash mulut-mulut orang iri”*

Pada lirik “*Maksud merantau mencari jati diri*” mengacu pada pencarian seseorang untuk mendefinisikan siapa mereka atau apa tujuan hidup mereka saat mengalami lingkungan dan peradaban baru. Gagasan ini bisa relevan dan memiliki berbagai konotasi dalam konteks feminisme: eksplorasi hak dan potensi perempuan, memahami dampak kultur pada gender, serta membangun jaringan dukungan. Hal tersebut juga terdapat dalam lirik selanjutnya yaitu “*Biar bisa bayar cash mulut-mulut orang iri*” tidak secara langsung berkaitan dengan prinsip-prinsip feminis atau masalah kesetaraan gender. Ini adalah frasa atau istilah yang maknanya dapat sangat bervariasi tergantung pada latar belakang budaya tempat istilah tersebut digunakan.

Nilai Feminisme Kekuatan Fantasi dan Imajinasi

Lirik Lagu Perempuan

Perbedaan aliran dan sudut pandang dalam feminisme mencerminkan beragam sudut pandang dan keyakinan. Berbagai metode dapat digunakan untuk menyoroiti sudut pandang yang berbeda mengenai pengaruh fantasi dan imajinasi dalam konteks feminisme. seperti pembebasan dari norma-norma tradisional, menciptakan narasi alternatif, mendorong kebebasan kreatif, mengatasi keterbatasan fisik dan sosial, inspirasi untuk perubahan sosial, menyuarakan pengalaman perempuan, membangun solidaritas, dan mengatasi batasan psikologis.

Menurut Heriyanti (2020) dengan menggunakan istilah "imajinasi" untuk merujuk pada fantasi yang tidak terkendali, Freud membahas bagaimana perempuan digambarkan dalam imajinasi Barat. Irigaray bertujuan untuk menunjukkan bagaimana bahasa filsafat dan psikoanalisis Barat mendekati subjek perbedaan seksual seolah-olah hanya ada satu jenis kelamin, dan jenis kelamin tersebut adalah laki-laki (yaitu, perempuan adalah laki-laki yang cacat). Dia mengklaim bahwa kita harus memeriksa imajinasi yang menjadi dasar dari pernyataan-pernyataan proposisional para pemikir maskulin. Hal tersebut dapat dilihat dalam lirik lagu di bawah ini:

*“Lihatmu ku kuat lihatmu ku tegar
Lihat mu ku kuat.
Lihatmu ku tegar ...”*

Pada Lirik “*Lihatmu ku kuat lihatmu ku tegar*” bermakna perempuan yang merasakan berbagai tekanan serta emosi yang bergantian secara paksa, namun harus terlihat kuat karena adanya keadaan sosial, hal tersebut tidak dapat dipungkiri dari segi fantasi dan imajinasi karena

sesungguhnya perempuan membutuhkan pergantian topeng untuk menutupi segala kesakitan psikologis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengundang stereotipe gender terhadap perempuan yang dilibatkan dalam hal emosi, perempuan yang dinilai lemah secara emosi dan mental mendapatkan penilaian inferior dari masyarakat sosial. Lirik yang berulang “*Lihat mu ku kuat. Lihatmu ku tegar ...*” menunjukkan makna yang berulang dan mengibaratkan hal yang sama.

Lirik Lagu Matriarkey

Bergantung pada bagaimana individu dan komunitas memasukkan prinsip-prinsip feminis, fantasi, dan imajinasi ke dalam keyakinan dan perilaku mereka, aspek-aspek ini mungkin memiliki interaksi yang kompleks. Hal tersebut dapat dilihat dari lirik:

*“Tugas kuliah lanjut Nongki masa kini
Proses-proses babat habis hingga tiba
Daerah Istimewa berpayung renjana
Teduh senyum sampai sederhana
Dibuai tata krama, legowo tabah
Wis maem diangkrikan ora lupa bercengkrama”*

Pada lirik “*Tugas kuliah lanjut Nongki masa kini*” bermakna seseorang yang sedang melakukan pekerjaannya sebagai mahasiswa yaitu menyelesaikan tugas kuliah dan dilanjutkan dengan berkumpul bersama teman. Selanjutnya untuk lirik “*Proses-proses babat habis hingga tiba*” segala proses di selesaikan secara habis-habisan atau terselesaikan. Lirik selanjutnya “*Daerah Istimewa berpayung renjana*” bermakna daerah atau kota yang kita tinggali renjana dimana diartikan sebagai suatu pekerjaan yang dilakukan namun tidak berharap imbalan karena melakukannya atas dasar cinta dan suka. Hal tersebut berlanjut pada lirik “*Teduh senyum sampai sederhana*” penekanan feminisme pada keaslian dan ketulusan dalam interaksi dan komunikasi interpersonal dapat disoroti oleh hal ini. Hal ini menekankan betapa pentingnya bagi wanita untuk tidak merasa tertekan untuk menahan perasaan mereka atau untuk selalu “senyum” untuk memenuhi standar sosial.

Nilai Feminisme Keterbatasan Perempuan

Lirik lagu Perempuan

Keterbatasan perempuan mengacu pada batasan yang diberikan kepada mereka di berbagai bidang kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Batasan-batasan ini sering kali disebabkan oleh konvensi gender, stereotip, dan sistem sosial yang tidak adil. Feminisme sebagai gerakan memiliki tujuan yang beragam dan berbagai aliran dengan pandangan yang berbeda-beda. Namun, dalam konteks keterbatasan perempuan, terdapat beberapa nilai umum yang sering dipegang oleh berbagai aliran feminisme seperti kesetaraan dan pemberdayaan, mengatasi stereotip gender, partisipasi dalam pengambilan keputusan, penghapusan kekerasan berbasis gender, serta solidaritas dan dukungan antarperempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari lirik di bawah ini:

*“Tidak aku perempuan
Si puan bertopeng tebal
Yang dukanya meleleh dibalik paras bersolek
Yang dukanya menyamar gelak dan tawa yang tangisannya...”*

Pada Lirik “*Tidak aku perempuan*” bermakna seorang perempuan yang menginvasikan dirinya secara tegas bahwa sebenarnya secara sadar dia adalah seorang perempuan. Lirik selanjutnya “*Si puan bertopeng tebal*” bermakna perempuan yang memiliki luka namun harus dia majaskan dengan Bahasa cinta yang harus dia berikan pada seseorang. Lirik selanjutnya “*Yang dukanya meleleh dibalik paras bersolek*” bermakna perempuan yang mengalami susah hati atau bersedih namun dia berlingkungan dibalik rupa muka dengan berdandan, hal tersebut menunjukkan perempuan tersebut mengalami hal yang sulit namun dia harus tetap tegar menghadapi keadaan yang adanya sebagaimana mestinya perempuan diartikan bersolek atau berdandan. Lirik terakhir pada bait ini yaitu “*Yang dukanya menyamar gelak dan tawa yang tangisannya...*” bermakna perempuan yang menyembunyikan susah

hati atau bersedih serta perempuan tersebut mengubah atau menyembunyikan rupa suara tertawa dan bahagiannya serta tangisannya. Perempuan terkadang menghadapi tantangan dalam mengejar aspirasi mereka, termasuk berbagai situasi yang memaksa mereka untuk melepaskan apa yang mereka sukai dan persepsi sosial bahwa perempuan lebih cocok untuk tinggal di rumah dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Sementara itu, laki-laki dituntut untuk bekerja dan tidak bertanggung jawab atas tugas-tugas rumah tangga.

Lirik Lagu Matriarkey

Ketika laki-laki secara konsisten dianggap sebagai individu yang intelektual dan perempuan selalu dianggap sebagai objek seksual. Hal ini merupakan hasil dari budaya masyarakat yang masih menganggap bahwa jenis kelamin seseorang mempengaruhi jalan hidupnya. Gender masih sering dianggap sebagai jenis kelamin. Mereka masih belum menyadari bahwa budaya terbentuk sebagai respon dari peran sosial dan profesional yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Karena ketidakseimbangan posisi sosial yang diciptakan oleh keadaan ini, maka terjadilah diskriminasi Maulid (2022). Hal tersebut bisa dilihat dari lirik bawah ini:

“Merambat rintih dalam bungkam...”

Pada Lirik *“Merambat rintih dalam bungkam...”* bermakna seorang perempuan yang menjalar mengerang kesakitan dalam diam atau tertutup. Wanita cenderung lebih optimis tentang rencana masa depan mereka. Mereka cenderung sukses dalam mencapai impian mereka karena mereka memiliki pemikiran yang independen dan keinginan yang kuat untuk melakukan apa yang mereka inginkan atau sesuatu yang belum pernah dilakukan. Kebebasan perempuan dapat ditunjukkan dalam cara mereka bertindak dan menghadapi situasi yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Ini adalah perkembangan penting yang harus terus berlanjut. Lirik ini menunjukkan seorang perempuan yang karena gagasan bahwa wanita menanggung ketidakadilan karena jenis kelamin mereka meresap ke dalam semua pendekatannya, istilah "feminisme" secara umum mengacu pada filosofi emansipasi wanita. (Kasiyan dikutip dari Diani 2017).

PEMBAHASAN

Implikasi Nilai Feminisme Terhadap Pembelajaran Sastra Kurikulum Merdeka

Perguruan tinggi memiliki kebebasan untuk merancang kurikulum pengajaran kecakapan hidup mereka sendiri dan memastikan pelaksanaannya. Dalam konteks ini, penelitian menyoroti nilai-nilai feminisme yang terkandung dalam lirik lagu "Perempuan" dan "Matriarkey" karya Kezia Rantung serta implikasinya dalam kurikulum Merdeka untuk mahasiswa kelas C jurusan Pendidikan Sastra Indonesia. Penelitian ini mengungkap bahwa peningkatan pengetahuan tentang feminisme adalah salah satu hasil yang diharapkan. Mahasiswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang gagasan feminisme, termasuk latar belakang, tujuan utama, dan berbagai metodologi dalam gerakan feminis. Lirik lagu tersebut dapat membantu siswa dalam menginternalisasi prinsip-prinsip feminisme (Putri, 2020).

Selain itu, lirik lagu feminis juga dapat meningkatkan kesadaran gender di antara mahasiswa. Dengan memasukkan lirik lagu-lagu feminis ke dalam kurikulum, mahasiswa dapat belajar lebih banyak tentang diskriminasi gender, stereotip, dan isu-isu terkait lainnya yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Pesan-pesan tentang pemberdayaan perempuan dalam lirik lagu juga memiliki potensi untuk menginspirasi dan memberdayakan siswa, terutama perempuan, untuk terlibat secara aktif dalam perjuangan kesetaraan gender (Silaswati, 2016).

Selanjutnya, lirik lagu feminis juga dapat meningkatkan kemampuan analisis kritis mahasiswa. Dengan mendengarkan dan menganalisis lirik lagu-lagu feminis, mahasiswa dapat belajar untuk mengidentifikasi makna tersirat dalam lirik, memahami latar belakang sosial dan budaya dari lagu-lagu tersebut, dan mempertanyakan standar-standar masyarakat (Rahmawati, 2013). Integrasi lirik lagu ke dalam kurikulum juga dapat menciptakan ruang untuk diskusi dan debat yang mendalam tentang feminisme dan masalah gender di dalam kelas. Mahasiswa dapat menggunakan kesempatan ini untuk menyuarakan pendapat mereka, mendengarkan sudut pandang orang lain, dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang mata pelajaran yang sedang dibahas (Putri, 2020).

Pengalaman belajar yang menarik dan relevan juga dapat dicapai melalui integrasi lirik lagu ke dalam kurikulum. Metode ini dapat meningkatkan minat mahasiswa terhadap mata pelajaran yang sulit seperti kesetaraan gender dan meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran (Silaswati, 2016). Namun, perlu diingat bahwa penerapan strategi ini harus dilakukan dengan hati-hati, mempertimbangkan berbagai perspektif dan pengalaman mahasiswa, serta menciptakan suasana belajar yang inklusif dan platform untuk diskusi yang jujur tentang masalah gender dan feminisme (Rahmawati, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa data dari lagu *Perempuan* dan *Matriarkey* karya Kezia Rantung dianalisis dalam penelitian ini dengan penekanan pada feminisme. Bagian ini mengeksplorasi hubungan antara lirik lagu dan teori feminisme, menyoroti pentingnya feminisme dalam hal batasan-batasan perempuan, kekuatan fantasi dan imajinasi, dan kemandirian ruang. Dalam lirik lagu *Perempuan*, digambarkan pesona perempuan yang kuat dan tangguh bersama dengan batasan dan tekanan sosial yang harus mereka hadapi. Perempuan digambarkan sebagai pribadi yang unik yang harus mengorbankan perasaan dan aspirasi mereka untuk menjalani kehidupan sosial yang lebih baik. Hal ini menggemakan keyakinan feminis tentang kemandirian ruang dari tekanan yang diberikan kepada perempuan untuk menyesuaikan diri dengan standar masyarakat. Lagu *Matriarkey* menggambarkan wanita yang mencari kebebasan finansial dan penemuan diri. Pencarian ini terkait dengan cita-cita feminis tentang otonomi wanita di tempat kerja dan di bidang kehidupan lainnya, seperti pendidikan. Lirik lagu ini juga menunjukkan betapa bebasnya wanita untuk menerima kehidupan apa adanya dan melepaskan topeng mereka. Lirik lagu ini juga mengandung cita-cita feminis tentang kekuatan imajinasi dan fantasi. Meskipun wanita mungkin benar-benar merasakan penderitaan dan kesedihan dalam kesunyian, mereka digambarkan sebagai orang yang harus menunjukkan kekuatan dan ketangguhan dalam menghadapi kesulitan. Hal ini menekankan betapa pentingnya mengenali keragaman emosi wanita dan menjauhi prasangka gender yang membatasi cara mereka mengekspresikannya. Lirik lagu ini juga menyoroti keterbatasan yang dialami perempuan karena ekspektasi sosial, yang memaksa mereka untuk menyembunyikan kesedihan dan keterbatasan mereka di balik sebuah fasad. Ini adalah cerminan bagaimana perempuan dievaluasi secara berbeda berdasarkan jenis kelamin mereka dan kebutuhan untuk selalu memenuhi norma-norma sosial.

Pentingnya memahami lirik lagu sebagai bentuk sastra yang merefleksikan realitas sosial dan gender disorot, bersama dengan implikasi prinsip-prinsip feminis untuk studi sastra dalam kurikulum Merdeka. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat mengevaluasi lirik lagu secara kritis, menerapkannya dalam situasi dunia nyata, dan menginternalisasi cita-cita feminis yang direpresentasikannya. Penting untuk memberikan fleksibilitas kepada mahasiswa. Salah satu strategi pembelajaran yang digunakan adalah metode pemodelan, yang menekankan pada fleksibilitas pembelajaran. Singkatnya, penelitian ini menekankan betapa pentingnya memahami dan mengevaluasi lirik lagu sebagai salah satu jenis literatur yang merepresentasikan realitas sosial dan gender. Menerapkan strategi pengajaran yang mendorong feminisme dan kesetaraan gender sambil memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman kritis tentang lirik lagu sangat penting dalam kerangka kurikulum Merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

REFERENSI

Ab Rahman, N. (2020). Pemartabatan Wanita dalam Novel Matriark daripada Per-spektif Feminis oleh Cheri Register. *Malay Literature*, 33(1), 99-122. [https://doi.org/10.37052/ml.33\(1\)no6](https://doi.org/10.37052/ml.33(1)no6).

- Al Putri, A., Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2020). Analisis gaya Bahasa dalam lirik lagu Fourtwnty: Kajian Stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(2), 110-118. <https://doi.org/10.23887/jipbs.v10i2.31078>.
- Awe. (2003). *Nyanyian di Tengah Kegelapan*. Yogyakarta.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). Representasi femnisme dalam film Maleficent. *ProTVF*, 1(2), 139-150.
- Hannam, J. (2007). *Feminism*. Harlow, England: Pearson-Longman.
- Heriyanti, L., Sa'adah, N., & Andreyanto, N. (2020). Membaca Perempuan Di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensialis. *Jurnal Wanita Dan Keluar-ga*, 1(2), 35-44. <https://doi.org/10.22146/jwk.1027>.
- Kezia, R. (2021). Lirik Lagu Perempuan dan Matriarkey. <https://youtu.be/W-8mjSgHc2E?si=70zDJF3n6GPLci3G>. [Diakses Pada Tanggal 25, September 2023].
- Maulid, P. (2022). Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 305-334. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17534>.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Rahmawati, B. F. (2013). Meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui model pembelajaran berbasis masalah. *Educatio*, 8(2), 16-27. <https://doi.org/10.29408/edc.v8i2.5>.
- Sari, C. N., Nasution, M. B., Sazali, H., & Dalimunthe, M. A. (2023). Representasi Feminisme Penerimaan Diri Dalam Video Klip Lagu Tujur Batin. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media*, 2(1), 08-14. <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v2i1.800>.
- Schwab, K., (2016). *The Global Competitiveness Report 2013-2014: Full data edition*. World Economic Forum.
- Silaswati, D. (2016). Model analisis wacana kritis untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa menganalisis wacana berideologi feminisme. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 143-156. <https://doi.org/10.22219/kembara.v2i2.4007>.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Van Luxemburg, J., Bal, M. G., & Weststejin, W. G. (1989). *Tentang Sastra*. Jakarta:Intermasa
- Wollstonecraft, M. (1992). A Vindication of the Rights of Woman. 1792. *The Works of Mary Wollstonecraft*, 5, 217.
- Woolf, V. (1929). *A room of One's Own*. In *the people, place, and space reade* (pp.304-308). Routledge